

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesenjangan sosial dalam akses pendidikan dan kesempatan kerja pada komunitas waria di Tulungagung, serta peran komunitas APRIKOT (Apresiasi Waria dan Priawan Kota Tulungagung) dalam mendukung pemenuhan hak-hak sosial dan ekonomi anggotanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam pada tiga informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas waria di Tulungagung hanya lulusan SD–SMA. Hal ini dikarenakan adanya diskriminasi, tekanan psikologis, serta kurangnya dukungan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa diskriminasi berbasis identitas gender menjadi hambatan utama dalam perkembangan modal manusia (*human capital*) kelompok waria, sebagaimana dijelaskan oleh Gary Becker bahwa investasi pendidikan semestinya berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, namun tidak berlaku optimal bagi kelompok waria karena stigma sosial yang melekat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas APRIKOT memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan sosial, pelatihan keterampilan, akses informasi pekerjaan, serta wadah pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya. Secara keseluruhan, studi ini menekankan perlunya dukungan struktural yang lebih inklusif agar waria memperoleh akses pendidikan dan pekerjaan yang setara, serta dapat keluar dari lingkaran kesenjangan sosial-ekonomi.

Kata Kunci : Waria, pendidikan, pekerjaan, human capital, APRIKOT Tulungagung.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the forms of social disparities in access to education and employment opportunities in the transgender community in Tulungagung, as well as the role of the APRIKOT (Apresiasi Transgender dan Priawan Kota Tulungagung) community in supporting the fulfillment of the social and economic rights of its members. The research method uses a qualitative approach with a case study through in-depth interviews with three key informants. The results of the study show that the majority of transgender people in Tulungagung are only elementary school–high school graduates. This is due to discrimination, psychological pressure, and lack of family support. These findings indicate that gender-based discrimination is a major obstacle in the development of human capital in transgender groups, as explained by Gary Becker that investment in education should have an impact on increasing productivity, but is not optimal for transgender groups due to the attached social stigma. In addition, this study confirms that the APRIKOT community has a strategic role in providing social support, skills training, access to job information, and empowerment platforms to improve the quality of life of its members. Overall, this study emphasizes the need for more inclusive structural support to ensure equal access to education and employment for transgender women and to break out of the cycle of socio-economic inequality.*

*Keywords : Transgender women, education, employment, human capital, APRIKOT Tulungagung.*